

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan diikuti pula oleh pergeseran pola penyakit yang ada di masyarakat. Pola penyakit yang semula didominasi penyakit menular dan infeksi mulai digeser oleh penyakit-penyakit degeneratif, dan hal ini dikenal dengan transisi epidemiologi. Kecenderungan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular salah satunya adalah diabetes mellitus (DM) (Bustan, 2000).

Prevalensi DM di beberapa negara berkembang meningkat seiring dengan peningkatan kemakmuran di negara bersangkutan sehingga berdampak kepada perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar. Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia. Penyakit ini tidak hanya berpengaruh secara individu, tetapi sistem kesehatan suatu negara (Suyono, 2004).

Menurut *American Diabetes Association*, DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi kelainan sekresi insulin, kerja atau kedua-duanya. Berbagai penelitian epidemiologis di Indonesia diperoleh prevalensi diabetes sebesar 1,5% - 2,3% pada penduduk usia lebih dari 15 tahun. Angka tersebut cenderung meningkat terus seiring dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk (Soegondo dkk, 2006). Jumlah penderita DM di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, survei

yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), jumlah penderita DM pada tahun 2002 yang menempati urutan pertama dunia adalah India (31,7 juta), Cina (20,8 juta), Amerika Serikat (17,7 juta) dan Indonesia menempati urutan ke-4 terdapat 8,4 juta orang. Diperkirakan jumlah penderita DM tahun 2002 di dunia termasuk Indonesia tercatat 175,4 juta orang, dan diperkirakan tahun 2010 menjadi 279,3 juta orang, tahun 2020 menjadi 300 juta orang dan tahun 2030 menjadi 366 juta orang. Berdasarkan penelitian epidemiologis didapatkan prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5-2,3% pada penduduk yang usia lebih 15 tahun, bahkan di daerah urban prevalensi Diabetes Mellitus sebesar 14,7% dan daerah rural sebesar 7,2%. Prevalensi tersebut meningkat 2-3 kali dibandingkan dengan negara maju, sehingga DM merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Darmono, 2005).

Seperti diketahui bahwa penyakit DM ini menyerang hampir semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat tidak mampu secara ekonomi. Padahal dalam perjalanan penatalaksanaannya memerlukan biaya yang tidak sedikit karena memerlukan penanganan terhadap komplikasi jangka panjang. Penggunaan sulfoniluria, biguanid, *insulin sensitizers* (thiazolidinedion), insulin dan obat antidiabetik lainnya terganjal masalah besarnya biaya, batasan kemampuan farmakokinetik obat tersebut, adanya laporan efek samping dan kegagalan dalam terapi (Krentz dan Bailey, 2005). Selain itu kebanyakan obat-obat tersebut hanya berupaya mengkompensasi gangguan pengaturan metabolisme dalam penyakit diabetes dan tidak memperbaiki gangguan sistem biokimia yang mendasarinya. Beberapa produk alami seperti herbal telah digunakan ribuan tahun oleh

masyarakat dan berperan penting dalam perawatan kesehatan primer mencapai 80% dari negara-negara berkembang. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya pendekatan untuk mengungkap potensi besar yang terdapat dari berbagai produk alami (Hannan dkk, 2007).

Diantara berbagai macam pengobatan herbal yang diketahui memiliki kemampuan sebagai antidiabetik adalah biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L.*). Bahkan dilaporkan biji klabet ini menjadi salah satu alternatif obat DM yang terbaik dalam hal ketepatangunaan (*efficacy*), keamanan (*safety*), sejarah penggunaan terapi, dan hasil dari berbagai penelitian. Saat ini biji klabet telah digunakan secara luas di berbagai negara di dunia sebagai salah satu pengobatan diabetes (Zahedi dkk, 2007). Pada suatu penelitian menunjukkan bahwa biji klabet dapat mereduksi glukosa darah baik pada penderita DM tipe 1 maupun tipe 2 (Al-Habori dkk, 2001 dan Gupta dkk, 2001).

Islam memberikan perhatian khusus terhadap masalah kedokteran. Hal ini dapat dilihat dari penegasan Nabi, antara lain yang berhubungan dengan mencari dan memproduksi obat, mendeteksi penyakit, dan belajar ilmu yang berhubungan dengan pengobatan. Semua ini tersirat dalam pernyataan Nabi bahwa Allah menurunkan penyakit juga sekaligus obatnya, ada yang mengetahuinya dan ada yang tidak (Zuhroni, 2010).

Perintah berobat dalam sejumlah Hadits juga mencakup perintah untuk mempelajari ilmu pengobatan, mengamalkan, serta memanfaatkan tenaga-tenaga pengobatan. Pesan teologis yang terdapat dalam sejumlah hadits menekankan dan mengisyaratkan pencarian obat yang sebenarnya telah tersedia. Dapat pula

dipahami bahwa anjuran berobat mencakup semua spesialis medis dalam mengobati penyakit, penggunaan berbagai terapi dan metode alternatif pengobatan, baik dengan obat-obatan, operasi, penyinaran, fisioterapi, pijatan dan lain-lain maupun dengan metode tradisional atau alternatif (Zuhroni, 2010).

Seiring dengan kemajuan ilmu kedokteran yang sedemikian pesatnya timbul tantangan yang cukup berat dengan meningkatnya perkiraan jumlah penderita penyakit diabetes mellitus di hampir semua lapisan masyarakat sehingga diharapkan pengobatan herbal dengan biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) dapat menjadi solusi pengobatan DM untuk semua kalangan masyarakat, karena selain dari faktor biaya yang lebih terjangkau, terbukti efektif dalam berbagai penelitian, juga terbuat dari bahan alami yang tidak termasuk dalam kelompok makanan atau minuman yang diharamkan dalam islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengangkat hal tersebut dalam skripsi berjudul “Pemanfaatan Biji Klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) Sebagai Terapi Antidiabetes Ditinjau dari Segi Kedokteran dan Islam”

1.2 Permasalahan

1. Apa kandungan biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sehingga dapat dijadikan sebagai obat diabetes mellitus
2. Bagaimana sediaan dan cara pemberian biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sehingga bermanfaat sebagai obat antidiabetes
3. Mekanisme biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sebagai obat antidiabetes

4. Bagaimana pandangan Islam mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabetes

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabet ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kandungan biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sehingga dapat dijadikan sebagai obat alternatif diabetes mellitus
2. Mengetahui sediaan dan cara pemberian biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sehingga bermanfaat sebagai obat antidiabet.
3. Mengetahui mekanisme biji klabet (*Trigonella Foenum Graecum L*) sebagai obat antidiabetes
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabetes

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis

Diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabet ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat mencapai gelar dokter muslim.

2. Bagi Universitas Yarsi

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas Yarsi mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabet ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam serta dapat menambah khasanah perpustakaan Universitas Yarsi.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan biji klabet (*Trigonella Foenum-Graecum L*) sebagai terapi antidiabet ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.